

## **PENGEMBANGAN PROGRAM PUSAT SUMBER (RESOURCE CENTRE) SLBN A KOTA BANDUNG DALAM Mendukung IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA BANDUNG**

oleh :

**Eka Yuli Astuti & Zulfa Rahma Effendi**

Program Studi Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Nusantara, Bandung

### **ABSTRAK**

Pusat sumber merupakan sebuah lembaga pendukung yang dibentuk baik oleh pemerintah ataupun swasta dalam rangka membantu sekolah-sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di Indonesia. Pada kenyataannya sekolah-sekolah masih merasa kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif ini. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang objektif mengenai program sebuah pusat sumber yang dibentuk oleh Pemerintah. Salah satunya adalah di SLBN A kota Bandung. Penelitian kemudian difokuskan pada pengembangan program dari Pusat Sumber agar dapat menjawab kebutuhan sekolah-sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Penanggung jawab dan civitas Pusat Sumber SLBN A Kota Bandung, serta beberapa guru dari sekolah-sekolah inklusi di kota Bandung.. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan pada waktu peneliti berada di lapangan dan setelah pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan penyusunan instrument untuk mendapatkan data tentang bagaimana pelaksanaan dari program yang sudah ada tersebut. Program dari pusat sumber adalah (1) Melayani pendampingan bagi sekolah dan orangtua, (2) Memberikan advokasi mengenai pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus.. Program yang sudah ada fokus pada tiga hal yaitu (1) Melayani pendampingan bagi sekolah dan orangtua, (2) Memberikan advokasi mengenai pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan. Data tersebut kemudian di analisa dan dijadikan dasar bagi pengembangan program. Program yang dikembangkan adalah (1) Memberikan informasi mengenai layanan pendidikan bagi semua anak, (2) advokasi anak dan orangtua, (3) bantuan layanan professional, (4) pelatihan, (5) Pengembangan Media

**Kata Kunci : Pendidikan Inklusi; Program Pusat Sumber.**

### **Pendahuluan**

Inklusif merupakan sebuah filosofi atau sistem ideologi yang dilandasi wawasan kebersamaan di dalam keberagaman (pluralitas). Realita tentang pluralitas anak dan pentingnya pengakuan akan hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan bersama-sama dengan teman-teman sebayanya dalam kelas atau sekolah yang tidak dibedakan, menjadikan sekolah inklusif merupakan pilihan yang tepat untuk mengakomodasi

kebutuhan pendidikan anak. Pendidikan inklusif memiliki keyakinan bahwa setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Menurut Permendiknas 70/2009 pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Semua siswa, apa pun latar belakang dan bagaimana pun kondisinya, mempunyai kesempatan yang sama untuk mengikuti pembelajaran bersama-sama dalam kelas/sekolah yang tidak dibedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya (Budiyanto, 2010: 4).

Melalui pendidikan inklusif anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya, yang berbeda adalah layanan pendidikannya. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Dengan berkembangnya sekolah regular menjadi sekolah inklusi, maka muncul beragam situasi dan kondisi dalam menyikapi perkembangan baru ini. Terdapat banyak sekolah yang mengalami kesulitan dan kendala dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolahnya. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi kurangnya sumber daya, dalam hal ini adalah guru yang dapat memberikan layanan pendidikan khusus, belum tersedianya fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran dan ketidaksiapan guru dan sekolah dalam menerima kehadiran siswa yang kemampuannya berbeda dengan siswa lainnya.

Salah satu langkah yang dilakukan untuk membantu implementasi pendidikan inklusif adalah dengan mengembangkan kerjasama antara sekolah dengan lembaga pendukung. Lembaga yang dikembangkan untuk melaksanakan peran ini adalah Pusat Sumber (Resource Centre). Resource Centre merupakan suatu unit yang berfungsi memberikan layanan pendukung bagi sekolah-sekolah regular yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 ayat 40 (dalam Kustawan, 2012) menyatakan bahwa Lembaga Pendukung Pendidikan atau Pusat Sumber (Resource Centre) adalah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah maupun masyarakat, yang manajemennya dikelola secara independen, serta memberikan dukungan kekuatan (supporting power)

dan dukungan professional (professional support) bagi kelangsungan dan keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Peranan Pusat Sumber (Resource Center) secara kelembagaan menjadi bagian dari SLB, namun RC sendiri memiliki program yang terpisah dari sekolah. Hal ini termaktub dalam Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, dalam hal ini terbentuknya sebuah pusat sumber (Resource Center) sebagai lembaga dukungan pendidikan. Program yang diberikan adalah layanan yang dilakukan kepada ABK yang belum dan akan bersekolah atau yang telah bersekolah baik di sekolah umum ataupun di SLB (Saeful ,2013)

Dalam menjalankan perannya sebagai Pusat Sumber, SLB diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan sekolah dan siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Fokus pengembangan Sekolah Luar Biasa sebagai Pusat Sumber yang secara umum memiliki beberapa peran diantaranya sebagai berikut:

1. Pusat informasi dan konsultasi pendidikan anak berkebutuhan khusus
2. Pusat pendidikan dan latihan
3. Pusat asesmen
4. Pusat pengembangan dan penyaluran keterampilan/workshop
5. Pusat pengembangan media pembelajaran
6. Pusat advokasi ALB/ABK/orang tua

Pusat Sumber yang dikembangkan oleh SLBN A Kota Bandung telah berupaya untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah reguler di kota Bandung. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam memberikan layanan pendidikan pada anak. Sedangkan saat ini Pemerintah Kota Bandung melalui Peraturan Walikota Bandung No. 610 tahun 2016 telah memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di seluruh sekolah negeri di Kota Bandung.

Papikyan (2012) Dalam sebuah penelitian di Armenia juga memfokuskan pada dukungan untuk Pusat Sumber untuk dapat menyokong sekolah-sekolah reguler dalam kesinambungan implementasi pendidikan inklusif dengan beragam program. Papikyan (2012) menyatakan, “the review focuses on technical and political support that this model of special schools as resources centre needs for sustainable development in the future. These activities include trainings of inclusive teachers, consultation and trainings parents, and home training for the children with special needs; creation and development of teaching materials and syllabi; teacher trainings for regional teachers and parents”.

Oleh karena itu pengembangan program Pusat Sumber yang optimal dan efektif memiliki kontribusi yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah reguler secara berkesinambungan

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan semua anak. Pendidikan inklusif memberikan layanan kepada semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, social, ekonomi, jenis kelamin, suku bangsa, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Melalui pendidikan inklusif anak-anak berkebutuhan khusus tidak lagi dibeda-bedakan berdasarkan hambatan kecacatan.

UNESCO menjelaskan “inclusive education is a process of strengthening the capacity of the education system to reach out to all learners and can thus be understood as a key strategy to achieve Education For All” (2009). Selaras dengan pengertian diatas, Sunaryo (2011), menyatakan Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusif juga dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan dan perluasan akses pendidikan bagi semua. Pendekatan ini juga ditekankan dalam dokumen UNICEF tentang Hak Anak dengan disabilitas dalam pendidikan, sebagai berikut:

*Inclusive education provides a fundamentally different pedagogical approach to one rooted in deviance or difference. In other words, it stresses:*

- a. The open learning potential of each student rather than a hierarchy of cognitive skills;*
- b. reform of the curriculum and a cross cutting pedagogy rather than a need to focus on student deficiencies;*
- c. active participation of students in the learning process rather than an emphasis on specialized discipline knowledge as key to teachers expertise;*
- d. a common curriculum for all, based upon differentiated and/or individualized instruction, rather than an alternative curriculum being developed for low achievers;*
- e. teachers who include rather than exclude.(2011).*

Sunaryo (2011), menyatakan Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusif juga dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang

menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan dan perluasan akses pendidikan bagi semua.

Skjorten (2003), menuliskan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi pendidikan inklusif, yaitu: (1) kebijakan, hukum, perundang-undangan, dan ekonomi; (2) sikap, pengalaman, dan pengetahuan; (3) perubahan pendidikan yang potensial; (4) kerjasama lintas sektoral; (5) kurikulum lokal dan nasional; (6) adaptasi lingkungan

Dalam pasal 2 pada pernyataan Salamanca terdapat pernyataan tentang sekolah inklusif sebagai berikut:

Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua; lebih dari itu, sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.

Istilah mengenai anak berkebutuhan khusus (Children with Special Needs) mengalami perkembangan seiring dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta budaya masyarakat. Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cara pandang yang positif terhadap anak didik yang memiliki kebutuhan yang beragam.

UU No. 19 tahun 2011 tentang pengesahan CRPD (Convention on the The Rights of Person With the Dissabilities) menyebutkan bahwa:

Penyandang Disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat memenuhi hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Sedangkan Skjorten (2003) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai kebutuhan khusus baik permanen maupun temporer, untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang disesuaikan yang disebabkan oleh: (1) kondisi sosial ekonomi, dan/atau (2) kondisi ekonomi, dan/atau (3) kondisi politik, dan/atau (4) kelainan bawaan maupun yang didapat kemudian dengan kata lain, tidak hanya membicarakan kelompok minoritas yang eksklusif dan bukan hanya anak yang berkelainan saja tetapi meliputi sebagian besar anak yang sedang belajar.

Salah satu sistem pendukung pendidikan inklusif adalah Pusat Sumber. Keberadaan Pusat Sumber atau Resource Centre dapat menjadi pendukung sekolah-

sekolah yang berada di sekitar untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pusat Sumber adalah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah maupun masyarakat, yang manajemennya dikelola secara independen, serta memberikan dukungan kekuatan (supporting power) dan dukungan professional (professional support) bagi kelangsungan dan keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, hal ini telah diatur dalam Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 Angka 40.

Di kota Bandung lembaga yang ditunjuk sebagai Pusat Sumber (Resource Centre) adalah SLBN A Kota Bandung. Dari pernyataan diatas diperoleh gambaran bahwa Pusat Sumber memiliki peran sebagai pusat informasi pendidikan dan penanganan anak-anak berkebutuhan khusus serta membantu sekolah-sekolah sekitar dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Program Pusat Sumber (Resource Centre) adalah kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan Pusat Sumber. Perencanaan terhadap program Pusat Sumber dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat akan informasi yang berkaitan dengan pendidikan dan penanganan yang tepat dan sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013, hlm 8).

Dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan maka penelitian ini akan mengembangkan sebuah program dan melakukan ujicoba terhadap program tersebut sehinggakan menggunakan metode research and development (R&D). Research and Development (R&D) didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja , sistematis, bertujuan atau diarahkan untuk menaritemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metoda/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif dan bermakna (Putra, 2011).

Dalam bidang pendidikan, Borg and Gall (1988) dalam Sugiyono (2013:4) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (research and development/R&D),

merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. .

Untuk mencapai tujuan penelitian, proses penelitian dilakukan melalui tiga tahap penelitian. Diawali dengan melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data tentang program yang sudah ada di Pusat Sumber (Resource Centre) SLBN A Kota Bandung dan data keterlaksanaan program tersebut di beberapa sekolah di kota Bandung. Kemudian data temuan tersebut dianalisa untuk kemudian dikembangkan menjadi draft program yang dikembangkan oleh peneliti. Draft program tersebut akan divalidasi melalui Focus Group Discussion menjadi program. Selanjutnya program akan diuji cobakan secara terbatas pada beberapa sekolah inklusi di kota Bandung

### **Hasil dan Pembahasan**

Pusat Sumber (Resource Centre) SLBN A Kota Bandung yang bertempat di Jl Pajajaran Kota Bandung dinamai Pusat Sumber Belajar Bandung SLBN A. Pusat Sumber Belajar ini dikepalai oleh seorang koordinator yang merupakan guru SLBN A dan dibantu oleh para guru lainnya serta praktisi dan akademisi yang bertindak selaku konsultan serta para guru yang berasal dari luar institusi SLBN A Kota Bandung.

Sampai saat ini Pusat Sumber Belajar ini berkomitmen untuk terus membantu seluruh sekolah di Kota Bandung terkait implementasi pendidikan Inklusif dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga Sekolah Menengah Atas. Sekolah-sekolah yang telah didukung oleh Pusat Sumber Belajar ini terdiri dari sekolah negeri dan sekolah swasta di lingkungan kota Bandung. Pusat Sumber Belajar bertujuan untuk menjadi Lembaga dukungan bagi pendidikan inklusif di kota Bandung.

Sedangkan program yang saat ini sedang dijalankan adalah sebagai berikut:

#### **1. Melayani Pendampingan Bagi Sekolah dan Orangtua**

Dalam hal ini pendampingan dilakukan bagi sekolah atau orangtua yang meminta bantuan atau dukungan. Pendampingan bagi sekolah meliputi sosialisasi bagi guru dan semua elemen sekolah. Sedangkan bagi orangtua meliputi informasi sekolah, informasi mengenai anak dan kebutuhan belajar anak serta pendampingan bila terjadi masalah-masalah terkait proses belajar anak dan lain-lain.

#### **2. Memberikan advokasi mengenai pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus**

Kegiatan advokasi dilakukan secara beragam, yaitu pada acara-acara terkait impelementasi pendidikan inklusif, baik atas prakarsa dinas pendidikan ataupun pihak

lain, juga advokasi pada pihak sekolah serta orangtua baik yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan ataupun di lokasi resource centre.

### 3. Memberikan fasilitasi terkait implementasi pendidikan inklusif.

Dukungan ini meliputi kegiatan asesmen bagi siswa, informasi media belajar dan penyediaan guru pendamping di sekolah bila diperlukan.

Dalam mengembangkan program bagi Pusat Sumber maka peneliti berupaya untuk fokus pada pengembangan program berdasarkan temuan kebutuhan sekolah mengenai dukungan seperti apa yang diperlukan atau diharapkan serta sasaran pengembangan didasarkan atas peran dan fungsi resource centre sebagai sistem pendukung pendidikan inklusif.

Melalui proses wawancara dengan pihak resource centre dan dua sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dapat diidentifikasi beberapa temuan mengenai pelaksanaan program yang telah berjalan dari pusat sumber (resource centre). Berikut hasil pengumpulan data dari Pusat Sumber :

Program Yang Telah Dijalankan	Pelaksanaan
1 Melayani Pendampingan Bagi sekolah dan orangtua	Pendampingan sudah berjalan beberapa tahun dan sekolah yang didampingi jumlahnya sudah sekitar 30 sekolah ( negeri dan swasta). Pendampingan selama ini berjalan sesuai dengan permintaan sekolah atau orangtua. Kesulitan yang dihadapi adalah terbatasnya sumber daya manusia dan proses pendampingan umumnya diminta sekolah secara serentak yaitu pada saat awal tahun ajaran baru. Hal ini juga menyulitkan penjadwalan pendampingan. Dalam hal SDM pusat sumber juga sudah merekrut pihak lain baik pada posisi guru maupun konsulen, namun jumlah yang ada tetap belum mencukupi kebutuhan di lapangan
2 Memberikan advokasi mengenai Pendidikan Inklusif dan Anak berkebutuhan Khusus	Advokasi telah dilakukan terus menerus baik secara formal dan informal. Pusat sumber melayani setiap orangtua yang datang ke pusat sumber dan selalu berinisiatif untuk dapat bertemu dengan orangtua untuk mendiskusikan keadaan anak dan perkembangannya saat di sekolah .



3	Memberikan Fasilitasi terkait implementasi Pendidikan Inklusif	Fasilitasi yang diberikan dimulai dari kegiatan sosialisasi kepada semua elemen sekolah, asesmen bagi anak, bantuan untuk penyusunan program pembelajaran individual dan pendampingan dalam proses mencari sekolah serta penyediaan guru pendamping kelas. Hambatan atau kesulitan yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya manusia
---	--	--

Berikut ini adalah data yang didapat dari wawancara terhadap guru-guru di dua sekolah inklusi :

Program Yang Telah Dijalankan	Pelaksanaan	
1	Melayani Pendampingan Bagi sekolah dan orangtua	Pendampingan telah dilakukan oleh pusat sumber, umumnya berdasarkan permintaan dari pihak sekolah. Pendampingan biasanya dilakukan di pusat sumber atau pihak pusat sumber mendatangi sekolah. Sekolah mengharapkan pusat sumber dapat memiliki program agar sejak awal hingga akhir semester proses pendampingan perlu dilakukan secara berkesinambungan
2	Memberikan advokasi mengenai Pendidikan Inklusif dan Anak berkebutuhan Khusus	Advokasi telah dilakukan melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi diharapkan dapat dilakukan secara berkala dan kepada semua elemen sekolah. Faktanya masih banyak guru yang masih melihat anak berkebutuhan khusus sebagai beban di dalam kelas, sehingga tidak responsif terhadap pendidikan inklusif yang berakibat terhadap terabaikannya hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang terbaik, bagaimanapun kondisi anak.
3	Memberikan Fasilitasi terkait implementasi Pendidikan Inklusif	Fasilitas yang diperlukan umumnya cukup banyak , dimulai dari kegiatan asesmen, penyusunan program pembelajaran bagi anak, adanya guru kunjung ke sekolah , dan tersedianya guru pendamping kelas bila diperlukan. Namun dari rangkaian fasilitas yang diperlukan tersebut umumnya yang sudah berjalan adalah asesmen dan penyediaan guru pendamping kelas. Yang banyak menjadi dilemma adalah penyediaan guru pendamping kelas bagi sekolah

yang tidak memiliki guru khusus. Biaya untuk ini cukup tinggi dan harus dibebankan pada orangtua sehingga hal ini bisa mengakibatkan biaya tinggi.

Dalam pengembangan program selanjutnya peneliti menganalisa program yang sudah berjalan serta memperhatikan temua-temuan data terkait pelaksanaan program maka program yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

No	Program	Tujuan	Materi Kegiatan	Prosedur dan Media Pelaksanaan	Alat/media	Waktu dan tempat
1	Memberikan informasi mengenai layanan pendidikan bagi semua anak	Mengenalkan keberadaan pusat sumber ( <i>resource centre</i> ) SLBN A Kota Bandung dan menginformasikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus	Sosialisasi pusat sumber belajar kota bandung kepada sekolah-sekolah (PAUD dan sekolah regular SD-SMA) dan masyarakat sekitar	Sosialisasi dilakukan dengan cara mengundang sekolah-sekolah tersebut dan juga pihak lain. Atau sebaliknya dengan mendatangi sekolah tersebut	- Program pusat sumber dalam bentuk slide powerpoint dan video	Dilakukan secara rutin
2	Advokasi anak dan orangtua	Untuk memberikan bantuan dan pendampingan bagi orangtua dalam mengasuh dan mendidik putra/putrinya serta memberikan informasi terkait sekolah (dimulai dari penerimaan siswa baru hingga informasi layanan pendidikan yang diperlukan	Materi tentang anak berkebutuhan khusus, layanan pendidikan dan parenting ABK.	Dilakukan pada saat ada orangtua meminta bantuan dan atau bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mendapatkan sesi ini	- Materi sosialisasi (powerpoint dan video)	Dilakukan sesuai kebutuhan /permintaan dan minimal satu kali dalam satu tahun berjalan
3	Bantuan layanan profesional	Memberikan layanan konsultasi dan jasa lain yang terkait layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan	Informasi tentang pentingnya layanan profesional bagi anak berkebutuhan	Pusat sumber	-	Dilakukan setiap kali diperlukan atau sekurang-kurangnya satu kali dalam

		khusus	an khusus sesuai dengan kebutuhan anak , dimulai dari bantuan psikolog (untuk tes IQ dan screening), dokter, konsultan pendidikan khusus dan terapis.			satu semester
4	Pelatihan	Meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar anak dan memberikan materi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus	Modifikasi kurikulum dan Program Pembelajar an Individual	Pusat Sumber/ Sekolah		Alokasi waktu sesuai kebutuhan
5	Pengembangan Media	Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dan sebagai inovasi dalam pendidikan	Media pembelajar an dan teknologi adaptif	Pusat Sumber / Sekolah	-	Alokasi waktu sesuai kebutuhan

### Simpulan

Keberadaan Pusat Sumber atau *Resource Centre* dapat menjadi pendukung sekolah-sekolah yang berada di sekitar untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Peraturan yang mengharuskan setiap sekolah harus dapat menerima anak berkebutuhan khusus belum diikuti oleh kesiapan dari pihak sekolah. Oleh karena itulah pusat sangat berperan dalam membantu sekolah untuk menyiapkan dan mengembangkan diri untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Program dari pusat sumber mutlak diperlukan untuk menjawab tantangan ini. Oleh karena itu pengembangan program mutlak diperlukan agar pusat sumber terus responsive terhadap kebutuhan dari pihak sekolah. Pengembangan program tersebut dengan tetap memperhatikan peran dan fungsi pusat sumber yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Amuda, Heryanto (2005). Pedoman Resource Centre untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung. Dinas Pendidikan. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- Budiyanto (Ed.). (2010). Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hayarpi, Papikyan& Lapham, Kate. (2012) Special School as a Resource For Inclusive Education.USA. Open Society Foundation Publisher
- Hidayat, S, Deden (2013). Pengembangan SLB sebagai Pusat Sumber (Resources Centre). Jakarta Timur. PT Luxima Metro Media
- Jhonsen, B.H &Skjorten,M.D (Eds) (2003). Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar, Alih bahasa: Susi S.R. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Kustawan, Dedi (2012). Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya, Jakarta. PT Luxima Metro Media
- Kustawan, Dedi (2008). Perkembangan Pendidikan Inklusif di Jawa Barat, Bandung. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Sugiono. ( 2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.Bandung : Alfabeta
- Sunanto, Djuang. (2009). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Bandung. Pusat Kajian dan Inovasi Pendidikan Sekolah Pasca Sarjana UPI
- Sunardi & Sunaryo (2011). Manajemen Pendidikan Inklusif. Jurnal JASSI\_anakku. Volume 10 Nomor 2. Bandung. UPI
- UNESCO (1994). Pernyataan Salamanca dan Kerangk Aksi dalam Pendidikan Kebutuhan Khusus. Jakarta. UNESCO OFFICE
- Putra, Nusa (2011) Research and Development. Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar. Jakarta: RajaGrafindoPersada.
- UNESCO (1994). Pernyataan Salamanca dan Kerangk Aksi dalam Pendidikan Kebutuhan Khusus. Jakarta. UNESCO OFFICE
- Wasliman, I. (2007). Modul Manajemen Sistem Pendidikan Kebutuhan Khusus. Bandung. UPI
- Wasliman, I. (2009). Pendidikan Inklusif Ramah Anak Sebagai Strategi Membangun Masa Depan Pendidikan Indonesia. Bandung. Kopertis Wilayah IV Jabar.